

"Revolusi" Bendi Dijawat The Asia Society

## Seni Kontemporer Asia Siap Kejutkan New York

JIKA akhirnya The Asia Society (organisasi terkemuka di Amerika yang mengabdikan diri pada upaya-upaya pemahaman Asia dan komunikasi antara masyarakat Asia Pasifik) menjawat karya I Wayan Bendi, itu bukan karena seniman ini sudah punya nama besar. Lebih dari itu, karya seniman asal Batuan Gianyar ini mampu mencitrakan kondisi Bali yang kontemporer.

"Karya Wayan Bendi secara umum mampu memunculkan adanya ketegangan tradisi pada kehidupan masyarakat Bali saat ini di tengah-tengah fenomena modernisme," kata Pande Wayan Suteja Neka kepada *Bali Post* di museurnya, Rabu (18/9).

Tema ini tampaknya pas dengan apa yang diusung perayaan 40 tahun The Asia Society yakni "Contemporary Arts in Asia: Tradition/Tensions". Selain Bendi, ada lima seniman Indonesia yang juga diundang untuk memperkenalkan dinamika seni kontempo-

rer di Asia, yakni Nindityo Adipurnomo, Arahmaiani, Dadang Christianto, Heri Dono, dan FX Harsono. Mereka akan tampil bersama seniman-seniman lainnya dari Asia yang keseluruhannya berjumlah 27 orang.

Bendi (46), pelukis tradisional Bali yang mengatakan selalu ingin menampilkan sesuatu yang lain namun tetap dengan bahasa tradisi memang termasuk salah satu pelukis Bali yang sedang naik daun. Sesungguhnya hal ini lebih didasarkan pada keunikan karya-karyanya yang mencoba keluar dari konsep kemapanan seni lukis tradisi yang berkembang di Bali — yang sangat memperhatikan komposisi, pewarnaan, kehalusan, serta kedekatan dengan realitas objeknya. Bahkan, Bendi seakan menolak tesis lukisan harus sesuai dengan kenyataan. "Itu kan bukan karya seni namanya," papar seniman yang sempat mematrikan karyanya di sebuah gelanggang olah raga di Fukuoka,

Jepang.

Dalam pameran kali ini, Bendi menampilkan lukisan "Revolusi" berukuran 1,46 x 2,66 meter. Lukisan ini, kata Neka yang akan mendampingi Bendi di New York, dipilih langsung oleh Direktur The Asia Society Galleries Vishakha N. Desai, yang beberapa bulan lalu sempat berkunjung ke Bali.

Lukisan yang diasuransikan Rp 150 juta itu menceritakan gemuruh perlawanan masyarakat Bali saat perang revolusi. Seperti halnya karya-karya Bendi lainnya, lukisan itu menggambarkan gemuruhnya kehidupan kontemporer masyarakat Bali. Dentuman meriam, suara gamelan, dan gemuruh ombak akan terasa sebagai satu adonan yang serta merta dan serentak. Demikian halnya serbuan kapal perang Belanda yang disandingkan dengan upacara keagamaan, pasar, dan kehidupan

(Bersambung ke Hal 15 Kol 3)



DIJAWAT - Lukisan "Revolusi" I Wayan Bendi yang "dijawat" The Asia Society untuk dipamerkan di New York serangkaian perayaan 40 tahun lembaga tersebut.

Bali Post/tra